

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Setelah melakukan penelitian dengan proses dokumentasi, kategorisasi, dan analisis isi pada *postingan* media sosial Twitter dengan tagar #PercumaLaporPolisi secara kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat mengetahui bagaimana opini publik disampaikan dengan media baru sebagai wadah aspirasi. Kecenderungan opini publik yang disampaikan menjadi kontrol dalam kehidupan sosial politik yang dibutuhkan oleh masyarakat. Melalui penelitian yang telah dilakukan, terdapat sejumlah kesimpulan dan implikasi mengenai opini publik dalam gerakan tagar #PercumaLaporPolisi di sosial media Twitter.

#### **5.1 Kesimpulan**

Dengan menggunakan sampel sebanyak 100 *tweet* tentang kasus pemerkosaan anak di Luwu Timur yang disampaikan melalui tagar #PercumaLaporPolisi, peneliti melakukan analisis isi kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui kecenderungan opini publik kepada kepolisian dan apa saja narasi yang disampaikan oleh masyarakat melalui media sosial Twitter. Analisis dilakukan dengan mengumpulkan dokumentasi 100 *tweet* yang kemudian dikategorisasikan dan dianalisis secara kuantitatif serta diuji reliabilitasnya, kemudian data tersebut juga digunakan untuk analisis secara kualitatif dengan melihat sentimen dan mendeskripsikan narasi yang disampaikan.

Analisis isi kuantitatif yang dilakukan mendapatkan hasil kecenderungan opini publik kepada kepolisian dalam tagar #PercumaLaporPolisi, yaitu cenderung negatif dengan presentase sebesar 83% atau 83 postingan dari 100 *tweet* yang didokumentasikan sebagai sampel dan hanya terdapat opini positif sebanyak 17 postingan atau 17% persen saja. Opini negatif berisi sentimen berupa simpati kepada korban, sindiran kepada polisi, dan amarah yang ditujukan kepada kepolisian atas kekecewaan mengenai kasus pemerkosaan anak di bawah umur yang terjadi di Luwu Timur. Sedangkan opini positif berisi sentimen berupa pemberian saran, harapan, dan dukungan untuk lembaga kepolisian.

Dari tiga kelompok sentimen yang ada pada opini positif, didominasi oleh pemberian saran dan masukan yang disampaikan oleh masyarakat kepada polisi sebanyak 8 komentar, kemudian diikuti sentimen berupa harapan sebanyak 6 komentar, serta sentimen yang mendukung kepolisian sebanyak 3 komentar. Sedangkan untuk tiga kelompok sentimen yang ada di opini negatif, didominasi oleh postingan berisi kemarahan pada polisi sebanyak 48 komentar, yang diikuti oleh sentimen berupa sindiran sebanyak 19 komentar, dan sentimen berupa rasa simpati kepada para korban sebanyak 16 komentar dari 100 *tweet*.

Untuk analisis isi kualitatif sendiri dilakukan dengan melihat narasi-narasi yang disampaikan dalam setiap postingan dengan tagar #PercumaLaporPolisi yang didokumentasikan. Dalam kategori opini positif, terdapat kalimat-kalimat yang mengindikasikan dukungan seperti “Polisi Indonesia pasti bisa” atau “saya dukung 100%”, kemudian kalimat yang mengindikasikan saran berisikan anjuran dan data pendukung untuk evaluasi polisi, serta kalimat yang mengindikasikan

harapan seperti “Semoga bermanfaat bagi semuanya”. Sedangkan dalam opini negatif, sentimen yang diberikan bisa diindikasikan dari kalimat berisi simpati kepada korban seperti “membaca ini sedih sekali”, kalimat berisi sindiran seperti “kalau viral baru ditanggapi” atau “mending lapor netizen”, serta kalimat seperti “marah saat membaca reportase” yang mengindikasikan kemarahan.

## **5.2 Implikasi Penelitian**

### **5.2.1 Implikasi Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bagaimana opini publik disampaikan melalui media baru untuk memberikan persetujuan atau kritik atas suatu isu yang penting dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat. Opini publik yang berfungsi sebagai kontrol kebijakan sosial dan politik bisa memanfaatkan media sosial untuk mengangkat suatu isu dan menyatukan aspirasi publik.

### **5.2.2 Implikasi Praktis**

Penelitian ini secara praktis diharapkan mampu menunjukkan bagaimana tagar pada sosial media Twitter bisa dimanfaatkan sebagai ruang virtual publik untuk menyampaikan aspirasi. Dengan tagar, masyarakat bisa menyampaikan opini mereka secara bebas dan aman karena adanya dukungan antara setiap pengguna tagar pada satu sama lain, gerakan tagar bisa menjadi suatu gerakan yang masif sebagai upaya menyuarakan opini publik. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan gambaran bagaimana memanfaatkan media sosial

sebagai *platform* menyuarakan opini publik dan menyebarkan isu sosial yang diperjuangkan.

### **5.2.3 Implikasi Sosial**

Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bahwa sangat mungkin menyampaikan kritik kepada lembaga negara termasuk kepolisian tanpa perlu memiliki akses langsung kepada yang bersangkutan, adanya media baru memudahkan kritik disampaikan oleh siapa saja dan di mana saja. Media sosial menjadi wadah untuk seluruh lapisan masyarakat menyampaikan aspirasinya, memudahkan publik untuk beramai-ramai menyuarakan kritik dan saran. Opini publik yang disampaikan melalui sosial media tidak mengurangi kredibilitas kritik dan saran yang diberikan, sebagaimana gerakan tagar #PercumaLaporPolisi yang merupakan gerakan mendukung korban untuk mendapatkan keadilan, menghasilkan dibukanya kembali penyelidikan pemerkosaan anak di Luwu Timur.

### **5.3 Rekomendasi**

Rekomendasi yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya ialah, dapat dilakukan penelitian mengenai opini publik dengan tagar di sosial media untuk dapat menggambarkan opini publik pada media baru dengan lebih mendalam. Hal ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana sejumlah pesan yang beragam mengenai suatu isu bisa disampaikan dalam satu label tagar dan menjadi sebuah gerakan besar. Penelitian selanjutnya juga dapat membahas lebih mendalam mengenai bagaimana opini publik bisa memiliki andil dalam kehidupan sosial dan politik pada masyarakat.